

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data mengenai objek penelitian. Selain itu peneliti juga menyertakan data informan sebagai sumber informasi penelitian yang terdiri dari lima orang. Bagian berikutnya peneliti mencoba memaparkan data hasil wawancara dengan kelima informan tersebut. Peneliti juga menyertakan data hasil observasi berkaitan dengan etika komunikasi antara peserta didik terhadap pendidik pada grup kelas VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto.

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah SMP Negeri 1 Amabi Oefeto

SMP Negeri 1 Amabi Oefeto adalah salah satunya sekolah Menengah Pertama yang ada di Desa Kuanheum Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang. Sejarah SMP ini pertama kali di bangun pada tahun (1997-2005) dengan nama sekolah SLTP Negeri 5 Kupang Timur, kemudian dengan berjalannya waktu diganti pada tahun (2006-2011) dengan nama SMP Negeri 3 Kupang Timur dan pada tahun 2012 sampai sekarang diganti dengan nama SMP Negeri 1 Amabi Oefeto dengan jumlah siswa dari kelas VII, VIII, dan IX berjumlah 146 orang. Pada kelas VII, VIII, IX masing-masing 2 kelas, dibagi menjadi dua rombongan belajar karena dalam kelas jumlah siswa dalam satu rombongan belajar banyak, maka pembelajaran tidak efektif.

Keadaan bangunan sekolah SMP Negeri 1 Amabi Oefeto, berstatus tanah milik sendiri dengan luas tanah dan bangunan 6,400 M² .

4.1.2. Visi dan Misi

Adapun visi misi yang akan di capai SMP Negeri 1 Amabi Oefeto, yaitu:
Visi: “Terwujudnya warga sekolah yang bertaqwa, berwawasan kebangsaan, sehat, berprestasi, berbudaya, menguasai IPTEK dan bertanggung jawab”.
Selanjutnya Misi SMP Negeri 1 Amabi Oefeto, yakni:

1. Menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari;
2. Menciptakan warga sekolah yang berwawasan kebangsaan;
3. Mewujudkan warga sekolah yang sehat jasmani dan rohan;
4. Mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang berakhlak serta berprestasi;
5. Menciptakan lingkungan yang bersih dan asri;
6. Menanamkan nilai-nilai budaya dalam lingkungan sekolah;
7. Mewujudkan warga sekolah yang menguasai IPTEK;
8. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kemampuan profesional sesuai tugas dan tanggung jawab.

4.1.3. Grup Whatsapp Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto

Grup Whatsapp VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto merupakan salah satu media komunikasi antara siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto dan

pendidik atau wali kelas. Grup chat ini dibentuk pada bulan Agustus 2022 dan beranggotakan 24 orang di antaranya 1 orang pendidik dan 23 orang siswa atau peserta didik.

Sama seperti grup chat pada umumnya, tujuan pembuatan tersebut yakni sebagai sarana berbagi informasi. Selain itu melalui grup tersebut peserta didik dapat berkonsultasi mengenai berbagai hal dengan pendidik. Dalam grup tersebut siswa dan pendidik membahas hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Grup chat ini digunakan sebagai media berbagi informasi di antara para siswa maupun siswa dan guru seperti pembahasan mengenai tugas, ijin, dan informasi lainnya.

4.2. Telaah Informan

Pada penelitian ini, informan ditetapkan dengan memperhatikan pengertian dari informan itu sendiri yakni informan terdiri dari subyek penelitian yang berkesempatan dan bersedia memberikan informasi. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah individu yang mampu memberikan informasi mengenai bagaimana etika komunikasi diberlakukan dalam konteks pendidikan khususnya pada siswa SMP Negeri 1 Amabi Oefeto. Berikut ini data informan yang telah peneliti rangkum:

Tabel 4.1

Data Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin/Umur	Keterangan
1.	Maria Magdalena Utan	Perempuan /32 Tahun	Guru SMPN 1 Amabi Oefeto
2.	Owen Cristian Dimu	Laki-Laki /13 Tahun	Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto
3.	Yolanda Djou	Perempuan /13 Tahun	Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto
4.	Devanti Ndolu	Perempuan /13 Tahun	Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto
5.	Valen Haumeni	Laki-Laki /14 Tahun	Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto

(Sumber: Data Peneliti, 2023)

4.3. Hasil Wawancara

Penulis melakukan penelitian dari tanggal 19 Juni sampai dengan tanggal 22 Juni 2023. Dalam proses penelitian yang dilakukan, penulis setidaknya mewawancarai 5 orang informan yakni satu orang pendidik dan empat orang siswa SMP Negeri 1 Amabi Oefeto berkaitan dengan etika komunikasi yang berlangsung

selama proses komunikasi di antara guru dan pendidik melalui Grup *Whatsapp* kelas VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto. Dalam melakukan proses wawancara dengan kelima informan, penulis berfokus pada indikator yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai etika komunikasi diantaranya bahasa dan kalimat, sapaan dan salam, permohonan maaf, waktu dalam menghubungi pendidik, mencantumkan nama, serta ucapan terimakasih di akhir pesan.

4.3.1. Etika Komunikasi Pelajar Kepada Guru Melalui Aplikasi *Whatsapp*

Dalam Urusan Pendidikan

Siswa sebagai anak didik sekolah pastinya akan berkomunikasi dengan guru. Hal ini, tata krama atau etika sangat berperan penting dalam menentukan tingkah laku sikap siswa terhadap guru. Dalam kegiatan sehari-hari ketentuan etika komunikasi dalam urusan pendidikan ditunjukkan siswa melalui cara menghubungi guru untuk menanggapi tugas atau materi pembelajaran yang diberikan. Berikut ditampilkan komunikasi siswa terhadap guru untuk urusan akademik melalui aplikasi media sosial *Whatsapp* berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara dengan menyangkut penggunaan bahasa dan kalimat, sapaan dan salam, permohonan maaf, waktu dalam menghubungi pendidik, mencantumkan nama, serta ucapan terimakasih di akhir pesan.

4.3.1.1 Penggunaan Bahasa

Penggunaan Bahasa dalam proses komunikasi perlu diperhatikan terlebih proses komunikasi tersebut dilakukan dengan seorang pendidik. Hal tersebut menunjukkan etika komunikasi dari seorang peserta didik. Penggunaan Bahasa dalam konteks komunikasi dengan pendidik ini memiliki peranan yang sangat penting. Penggunaan Bahasa disini yakni penggunaan bahasa baku dan tidak menggunakan Bahasa daerah atau Bahasa sehari-hari. Peserta didik juga perlu memperhatikan setiap kata-kata yang disampaikan kepada pendidik seperti tindak berkomunikasi dengan pendidik menggunakan kata-kata yang disingkat. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti telah mengumpulkan data berupa hasil wawancara dengan kelima informan yang menunjukkan bagaimana etika komunikasi dalam membahas masalah pendidikan pada siswa kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto.

Peneliti mewawancarai Informan 1 pada tanggal 19 Juni 2023. Berdasarkan hasil wawancara dengan Maria Magdalena Utan selaku Guru Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto, menyatakan bahwa:

“Siswa dalam berkomunikasi menggunakan media Whatsapp menggunakan bahasa sehari-hari namun cenderung sederhana dalam artian Bahasa yang digunakan adalah mudah dimengerti, namun banyak menggunakan singkatan untuk kata-kata tertentu, Seperti penulisan kata yang disingkat yg, kata saya disingkat sy. Padahal penulisan kata yang lengkap lebih menunjukkan kemampuan berbahasa siswa”.

Peneliti mewawancarai Informan 2 yakni Owen Cristian Dimu, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto pada tanggal 20 Juni 2023. Dari hasil wawancara tersebut Owen menyatakan bahwa:

“Kami biasa pakai Bahasa sehari-hari (Bahasa Kupang) kalau dalam grup. Rata-rata pakai Bahasa Kupang. Untuk komunikasi dengan ibu juga kami pakai Bahasa sehari-hari. Dengan teman juga sama. Biasanya bahas tugas. Kalau pakai Bahasa Indonesia kelihatan formal jadi kami pakai Bahasa Kupang saja”.

Pada tanggal yang sama yakni 20 Juni 2023, peneliti mewawancarai Informan 3 yaitu Yolanda Djou, Siswa Kelas VIIB SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara tersebut Yolanda mengatakan:

“Untuk bicara dalam grup kami pakai bahasa Kupang supaya lebih mengerti. Kalua pakai bahasa Indonesia terlalu resmi. Dalam grup juga kebanyakan teman kelas dan ketemu setiap hari jadi kami pakai bahasa Kupang juga supaya kelihatan lebih dekat dengan yang lain. Kalua pakai bahasa Indonesia kelihatan terlalu formal”.

Pada tanggal 21 Juni 2023, penulis mewawancarai Informan 4 yakni Devanti Ndolu, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara tersebut Devanti mengatakan:

“Kami lebih banyak pakai bahasa sehari-hari. Kalau bicara dengan guru juga kami pakai bahasa sehari-hari. Sama juga kalua dalam grup kelas, lebih banyak pakai bahasa Kupang dibandingkan bahasa Indonesia supaya tidak terlalu resmi dan kawan-kawan yang lain juga mengerti kalau pakai bahasa Kupang. Ibu juga tidak permasalahan itu karena memang dalam grup sudah biasa pakai bahasa Kupang”.

Pada tanggal yang sama yakni 21 Juni 2023, peneliti mewawancarai Informan ke 5 yakni Valen Haumeni, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara dengan tersebut Valen menyatakan bahwa:

“Kebanyakan pakai bahasa yang kami pakai setiap hari (Bahasa Kupang). Karena dalam grup juga teman semua. Kalau omong dengan Ibu juga kami pakai bahasa Kupang. Kalau pakai bahasa Indonesia kecuali bicara dengan kepala sekolah atau yang resmi-resmi. Jadi kebanyakan kami pakai bahasa Kupang saja”.

4.3.1.2 Sapaan dan Salam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1 yakni Maria Magdalena Utan selaku Kelas VIIB SMPN 1 Amabi Oefeto, menyatakan bahwa:

“Terkait penggunaan sapaan dan salam dalam berkomunikasi menggunakan media Whatsapp, memang semua siswa menggunakan sapaan yang berbeda-beda, namun semua siswa menyapa dengan lembut dan menunjukkan keramah-tamahan. Contoh kata sapaan dan salam yang digunakan yakni kata halo Ibu”.

Peneliti mewawancarai Informan 2 yakni Owen Cristian Dimu, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto pada tanggal 20 Juni 2023. Dari hasil wawancara tersebut Owen menyatakan bahwa:

“Kalau mau bertanya di ibu kami pakai selamat pagi, siang, atau malam. Ada juga yang hanya bilang halo saja. Kalau sapaan untuk guru kami hanya panggil ibu saja. Misalnya selamat pagi ibu, selamat siang ibu atau selamat sore ibu, begitu. Jadi kalau dalam grup tidak terlalu kaku karena ibu juga dekat dengan kami jadi komunikasi lebih santai”.

Pada tanggal yang sama yakni 20 Juni 2023, peneliti mewawancarai Informan 3 yaitu Yolanda Djou, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara tersebut Yolanda mengatakan:

“Dalam grup kami biasa salam sebelum bertanya di ibu misalnya selamat pagi atau siang. Ada juga yang salam dengan kata halo atau hy ! ibu, begitu saja. Tidak terlalu kaku kalua dengan wali kelas. Ibu juga dekat dengan kami jadi tidak kaku. Kebanyakan dalam grup semua begitu, mau bicara dengan teman atau guru juga sama saja”.

Pada tanggal 21 Juni 2023, penulis mewawancarai Informan 4 yakni Devanti Ndolu, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara tersebut Devanti mengatakan:

“Kalau salam seperti biasa, selamat pagi, selamat siang Ibu, ada juga yang hanya bilang siang atau pagi. Kalua sapaan ya kami biasa sapa guru dengan sebutan Ibu saja atau ibu guru. Sama semua dengan teman-teman lain juga begitu. Tidak terlalu kaku kalua dalam grup kelas”.

Pada tanggal yang sama yakni 21 Juni 2023, peneliti mewawancarai Informan ke 5 yakni Valen Haumeni, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara dengan tersebut Valen menyatakan bahwa:

“Saya biasa pakai kata hallo, karena rasa dekat dengan ibu jadi tidak seperti dengan guru yang lain yang harus resmi. Jadi lebi leluasa kalo dengan guru kelas sendiri. Kadang juga selamat pagi atau siang. Kalau sapaan ya seperti biasa panggil ibu. Hamper sama semua kalua panggilan atau sapaan kepada guru”.

4.3.1.3 Waktu Dalam Berkomunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1 yakni Maria Magdalena Utan selaku Kelas VIIB SMPN 1 Amabi Oefeto, menyatakan bahwa:

“Menyangkut waktu berkomunikasi menggunakan media Whatsapp, beberapa siswa memperhatikan waktu dalam berkomunikasi diantaranya waktu istirahat, dalam artian pesan tidak dikirim pada waktu istirahat malam, namun cenderung tidak memperhatikan waktu dalam keadaan sibuk bersama keluarga. Umumnya siswa berkomunikasi di Sore hari dan ada beberapa siswa yang berkomunikasi di waktu malam antara pukul 19:00-20:00 Wita yang selayaknya merupakan waktu sibuk bersama dengan keluarga”.

Peneliti mewawancarai Informan 2 yakni Owen Cristian Dimu, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto pada tanggal 20 Juni 2023. Dari hasil wawancara tersebut Owen menyatakan bahwa:

“Kebanyakan dalam grup tidak terlalu pikir untuk masalah waktu. Bisa hubungi jam berapa saja asal tidak lewat telepon (panggilan telepon). Bebas kalau dalam grup. Biasa pagi, siang, malam, intinya tidak telepon langsung ibu. Semua begitu, tapi biasanya kalau sudah jam istirahat misalnya jam 11 malam keatas sudah tidak lagi”.

Pada tanggal yang sama yakni 20 Juni 2023, peneliti mewawancarai Informan 3 yaitu Yolanda Djou, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara tersebut Yolanda mengatakan:

“Kalau soal waktu menghubungi guru bisa kapan saja asal jangan tengah malam atau jam tidur. Kalau dalam grup kan semua orang bisa chat dengan ibu. Bisa soal tugas atau bahas yang lain juga. Ada yang kontak ibu saat malam untuk izin tidak masuk. Biasanya kalau malam

itu untuk ijin. Jadi untuk waktu tidak terlalu kaku, biasa kapan saja intinya jangan tengah malam”.

Pada tanggal 21 Juni 2023, penulis mewawancarai Informan 4 yakni Devanti Ndolu, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara tersebut Devanti mengatakan:

“Kalau hubungi ibu jangan sampai tengah malam misalnya jam 10 ke atas, itu jam istirahat. Jadi kalau untuk saya pribadi tidak bisa hubungi ibu di jam istirahat kecuali mau ijin atau kasi tau informasi penting selain itu tidak bisa. Ibu juga tidak permasalahan tapi harus tau waktu juga”.

Pada tanggal yang sama yakni 21 Juni 2023, peneliti mewawancarai Informan ke 5 yakni Valen Haumeni, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara dengan tersebut Valen menyatakan bahwa:

“Soal waktu kami tidak bisa chat di tengah malam. Karena dalam grup juga banyak orang jadi chat biasanya paling tinggi jam 10 malam. Kalau chat mau tanya ibu tidak lewat dari jam itu. Biasanya jam-jam 9 atau 10 malam itu batas waktu chat. Setelah itu jam di atas 11 atau 12 itu kami tidak chat. Teman-teman yang lain juga sama”.

4.3.1.4 Pencantuman Nama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maria Magdalena Utan selaku Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto, menyatakan bahwa:

“Dalam hal berkomunikasi menggunakan media Whatsapp, semua siswa kurang memperhatikan pencantuman nama dalam berkomunikasi, kemungkinan hal ini disebabkan karena pesan yang masuk telah memuat subjek nama yang tertera di layar, sehingga bagi

siswa tidak perlu untuk mencantumkan nama. Padahal hal ini merupakan unsur penting dalam komunikasi”.

Peneliti mewawancarai Informan 2 yakni Owen Cristian Dimu, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto pada tanggal 20 Juni 2023. Dari hasil wawancara tersebut Owen menyatakan bahwa:

“Kebanyakan tidak cantumkan nama hanya salam saja terus mulai komunikasi dengan ibu. Ibu juga sudah tau kami punya nomor jadi tidak perlu kasi tahu nama lagi. Kalau untuk saya sendiri tidak kasih tahu nama jadi langsung saja mau tanya tentang apa langsung bicara lewat grup”.

Pada tanggal yang sama yakni 20 Juni 2023, peneliti mewawancarai Informan 3 yaitu Yolanda Djou, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara tersebut Yolanda mengatakan:

“Biasanya bilang selamat pagi langsung tanya ke ibu tidak pakai sebut nama lagi. Di dalam grup juga tidak terlalu formal seperti bicara dengan orang penting. Kalau saya biasanya langsung pake kata hallo terus langsung tanya saja ke ibu. Di atas nomor hp itu juga sudah ada nama jadi tidak perlu kasi tahu nama apalagi nama lengkap”.

Pada tanggal 21 Juni 2023, penulis mewawancarai Informan 4 yakni Devanti Ndolu, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara tersebut Devanti mengatakan:

“Dalam grup biasanya langsung tanya saja ke ibu kecuali kami mau chat pribadi ke ibu misalnya mau ijin atau bahas masalah sekolah yang lain. Itu juga karena dengan wali kelas jadi ibu juga sudah tau kami punya nama. Kalau cantumkan nama kecuali dengan guru yang belum kenal misalnya guru dari kelas yang lain. Kebanyakan di dalam grup

kalo chat dengan ibu tidak cantumkan nama apalagi chat dengan kawan yang lain”.

Pada tanggal yang sama yakni 21 Juni 2023, peneliti mewawancarai Informan ke 5 yakni Valen Haumeni, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara dengan tersebut Valen menyatakan bahwa:

“Di atas nomor Wa biasanya sudah ada nama. Mau chat ibu tidak perlu sebut nama lagi apalagi nama panjang. Kami kalau mau tanya ibu langsung saja chat di grup nanti ibu balas tergantung pertanyaan. Jadi dalam grup itu tidak terlalu resmi seperti bicara dengan orang lain. Kami juga biasa tidak sebut nama kalau mau omong dengan ibu apalagi dengan teman yang lain”.

4.3.1.5 Ucapan Terima Kasih di Akhir Pesan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maria Magdalena Utan selaku Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto, menyatakan bahwa:

“Sama seperti halnya pencantuman nama, pada bagian akhir berkomunikasi menggunakan media Whatsapp, siswa kurang memperhatikan ucapan terima kasih. Ada beberapa Siswa berhenti berkomunikasi setelah Guru menyampaikan pesan tentang hal-hal menyangkut pelajaran dan ada juga siswa yang menyampaikan terima kasih”.

Peneliti mewawancarai Informan 2 yakni Owen Cristian Dimu, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto pada tanggal 20 Juni 2023. Dari hasil wawancara tersebut Owen menyatakan bahwa:

“Habis tanya harus ucap terimakasih di ibu. Semua anggota grup begitu, habis chat untuk keperluan dengan ibu langsung bilang terimakasih. Untuk saya sendiri juga begitu harus bilang terimakasih karena ibu sudah

mau balas kami punya pertanyaan. Kalau tidak bilang terimakasih ya kami pakai emoji untuk balas ibu punya jawaban tapi tidak semua begitu”.

Pada tanggal yang sama yakni 20 Juni 2023, peneliti mewawancarai Informan 3 yaitu Yolanda Djou, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara tersebut Yolanda mengatakan:

“Kalau ucapan terimakasih itu wajib karena ibu sudah bersedia jawab pertanyaan kami. Pertanyaan soal apa saja misalnya tugas atau mau ijin di ibu wajib bilang terimakasih. Semua dalam grup wajib bilang terimakasih. Biasanya ibu juga jawab bilang terimakasih atau ibu kasi emoji untuk kami yang bertanya”.

Pada tanggal 21 Juni 2023, penulis mewawancarai Informan 4 yakni Devanti Ndolu, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara tersebut Devanti mengatakan:

“Ia ucap terimakasih di ibu. Kalau kami bertanya atau mau minta ijin terus ibu sudah jawab biasanya di akhir chat dengan ibu kami bilang terimakasih. Saya lihat semua murid begitu kalau habis bicara dengan guru. Kalau tidak takut ibu marah besok di kelas. Itu juga terbawa dari rumah kalau habis bicara dengan orang besar harus bisa bilang terimakasih”.

Pada tanggal yang sama yakni 21 Juni 2023, peneliti mewawancarai Informan ke 5 yakni Valen Haumeni, Siswa Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto. Dari hasil wawancara dengan tersebut Valen menyatakan bahwa:

“Kami semua harus bilang terimakasih. Kalau tanya soal tugas kan mewakili semua misalnya masih bingung soal satu tugas, jadi satu pertanyaan mewakili semua orang jadi semua pasti bilang terimakasih,

kecuali soal izin tidak masuk atau pertanyaan selain tugas. Kadang saya lihat juga teman-teman pakai emoji untuk bilang terimakasih tapi menurut saya itu tidak baik, harus lewat ucapan terimakasih bukan emoji”.

4.4. Hasil Observasi

Selain memperoleh data dari hasil wawancara mendalam dengan kelima informan, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap aktivitas komunikasi para peserta didik dengan pendidik pada grup kelas siswa VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto. Observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan etika komunikasi para peserta didik terhadap guru atau pendidik di dalam grup tersebut.

Peneliti melakukan proses pengamatan dari tanggal 21 Juni sampai dengan 22 Juni 2023. Sebelum melakukan proses observasi, peneliti terlebih dahulu menghubungi kelima informan dengan tujuan meminta waktu melakukan observasi terhadap proses komunikasi para informan di dalam grup kelas VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto. Setelah mendapatkan izin peneliti lalu mengumpulkan data dari *Smartphone* para informan. Dari data tersebut selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil pengamatan dalam bentuk tangkapan layar percakapan antara pendidik dan peserta didik. Berikut ini hasil observasi yang peneliti lakukan dalam bentuk tangkapan layar berkaitan dengan etika komunikasi:

Gambar 4.1

Tangkapan Layar Percakapan Grup Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto

Tanggal 21 Juni 2023



(Sumber: Data Peneliti, 2023)

Dari hasil observasi pada tanggal 21 Juni 2023 tersebut dapat dilihat bagaimana proses komunikasi antara peserta didik dan pendidik melalui aplikasi pesan *Whatsapp*. Hasil observasi pada grup *Whatsapp* tersebut terlihat peserta didik tidak menerapkan etika komunikasi dalam melakukan komunikasi dengan pendidik. Salah satu unsur dalam etika komunikasi yakni penggunaan bahasa dalam proses komunikasi, terlihat peserta didik menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Selain itu peserta didik juga menyingkat kata-kata dalam percakapan tersebut. Hal ini menunjukkan

kurangnya pemahaman peserta didik berkaitan dengan etika berkomunikasi dengan pendidik melalui aplikasi pesan *Whatsapp*. Dapat dilihat dalam proses komunikasi pada grup tersebut siswa tidak memperhatikan aspek waktu berkomunikasi dengan guru dimana peserta didik menghubungi guru pada jam istirahat atau di luar jam tugas pendidik. Selain itu, dari hasil observasi pada grup chat kelas VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto tersebut, terlihat bahwa peserta didik juga tidak mencantumkan nama di awal percakapan.

Gambar 4.2

Tangkapan Layar Percakapan Grup Kelas VII B SMPN 1 Amabi Oefeto

Tanggal 22 Juni 2023



(Sumber: Data Peneliti, 2023)

Dari hasil observasi pada tanggal 22 Juni 2023 di atas, dapat dilihat penerapan etika komunikasi oleh peserta didik saat melakukan proses komunikasi dengan pendidik. Salah satu etika komunikasi yang dilakukan oleh pendidik saat berkomunikasi dengan pendidik yakni menyampaikan salam sebelum melakukan proses komunikasi. Selain itu peserta didik juga mengucapkan terima kasih pada akhir percakapan dengan peserta didik. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memahami beberapa etika dalam berkomunikasi di antaranya penggunaan bahasa yang baik dan benar, mencantumkan nama atau memperkenalkan diri di awal percakapan, serta tidak memperhatikan waktu dalam menghubungi pendidik. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa peserta didik hanya menerapkan dua etika berkomunikasi saja yakni mengucapkan salam pada awal percakapan dan mengucapkan terimakasih di akhir percakapan.